

## ABSTRAK

### Sandi Wahid Rahmat Nugraha, *Makna Qira>'ah dan Tila>wah dalam Al-Qur'an Perspektif Teori Anti Sinonimitas Muhammad Syahrur*

Syahrur mengingkari sinonimitas dalam Al-Qur'an dengan alasan menerima sinonimitas sama dengan menolak historisitas perkembangan bahasa. Padahal faktanya bahasa itu mengalami perkembangan diakronis. Salah satu yang termasuk di dalamnya adalah kata *qira>'ah* dan *tila>wah*. Di dalam Al-Qur'an terjemah (depag misalnya) yang terdapat bentukan yang berasal dari akar kata *qira>'ah* dan *tila>wah*, keduanya akan diartikan secara leksikal dengan membaca (atau berbagai variasi lain dengan akar kata baca). Padahal antara satu kata dengan kata lainnya dalam Al-Qur'an tidak bisa saling menggantikan. Sehingga dalam penelitian ini penulis akan melacak latar belakang teori anti sinonimitas Syahrur dan dampaknya terhadap dua kata atau lebih dalam Al-Qur'an yang dianggap sinonim, dan berupaya menemukan makna *qira>'ah* dan *tila>wah* dalam Al-Qur'an perspektif teori anti sinonimitas Syahrur. Tujuannya adalah agar dapat memahami hal-hal yang menyebabkan munculnya teori anti sinonimitas Syahrur dan menemukan perbedaan yang kontras dan signifikan antara kedua kata yang dianggap sinonim tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif-analisis yang dikombinasikan dengan analisis semantik. Penulis melakukan pemaparan latar belakang pemikiran Syahrur mengenai gagasan anti sinonimitas, kemudian mengambil sampel dua kosakata dalam Al-Qur'an yang dianggap sinonim yakni kata *qira>'ah* dan *tila>wah* untuk dianalisis menggunakan metode semantik. Kemudian hasilnya dikorelasikan dengan perspektif Syahrur. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kata *qira>'ah* dan *tila>wah* untuk menemukan berbagai derivasi dari kedua kata tersebut. Sedangkan yang mencakup konsep dan pemikiran mengenai pembacaan yang dilakukan Muhammad Syahrur, penulis menjadikan bukunya yaitu *Al-Kita>b wa Al-Qur'a>n: Qira>'ah Mu'a>sirah* sebagai referensi utama kedua. Untuk sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku dan artikel-artikel di internet, majalah dan media lainnya yang sesuai dengan tema penelitian yang dibahas.

Dapat disimpulkan *tila>wah* sudah pasti *qira>'ah*. Tetapi *qira>'ah* belum tentu *tila>wah*. Karena dalam *tila>wah* pasti melibatkan *qira>'ah*, karena subjek *tila>wah* dan audiens *tila>wah* sudah tentu melakukan proses kognisi (*qira>'ah*). Tetapi baru disebut *tila>wah*, apabila hasil *qira>'ah* dari subjek dan audiens *tila>wah*, menjadikannya sebagai pedoman dan prinsip dalam hidup. Bentuk sinonim seperti ini dinamakan sinonim selaras. Sinonim selaras adalah beberapa kata atau ungkapa yang memiliki komponen makna yang sama, tetapi satu di antaranya memiliki komponen makna yang agak luas. Adapun titik tekan Syahrur dalam memahami Al-Qur'an ada pada upayanya dalam melakukan kontekstualisasi teks. Sehingga *qira>'ah* dalam konteks sekarang adalah tindakan menelaah, mengkaji atau melakukan penelitian terhadap suatu hal. Sedangkan *tila>wah* adalah seminar ilmiah.